

Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman

Farista Fitria Nurul Arfiani

faristafitria7@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UINSunan Kalijaga Yogyakarta

Eva Latipah

eva.latipah@uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The cognitive development of children at elementary school age has several changes, including changes in mental abilities such as learning, reasoning, thinking, and language. The process that occurs and forms the structure needed to interact continuously with the environment, namely the structure formed by intelligence, knowledge that is very subjective during infancy and childhood and will become objective in adulthood. So it can be concluded that cognitive development in elementary school age children must always be adjusted to the learning ability and acceptance of learning that occurs every day in students. Educators must also be good at adjusting the brain abilities of each individual student, so that material that is not in accordance with the students' brain abilities can damage the learning motivation and cognitive structure of students.

Kata Kunci: Perkembangan, kognitif, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak dini, yang dilakukan melalui pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Sedangkan pengembangan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah dalam mengembangkan potensinya secara bertahap baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesiapan. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Gerdner (Munandar, 2000: 27) mengemukakan bahwa pengertian intelegensi adalah sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang menjadikan diri seseorang berkembang seiring berjalannya waktu, bakat, dan kemampuannya. Pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan akan dilaksanakan di beberapa lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman, sahabat,

dan masyarakat. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting pada masa perkembangan peserta didik yang nantinya akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan peserta didik. Guru juga sangat berperan penting dalam perkembangan kognitif peserta didik, karena guru sebagai tenaga yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas yang mengharuskan memahami perkembangan kognitif pada setiap peserta didik.

Dengan kemampuan guru yang dapat memahami perkembangan peserta didik, maka akan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya perkembangan kemampuan kognitif akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum secara luas, sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Makna pengembangan kognitif bagi anak usia dini pada hakekatnya intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Kemampuan ini yang menentukan cepat tidaknya suatu masalah yang dihadapi dapat diselesaikan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016: 1). Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat literatur atau kepustakaan (*library research*). *library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991:109).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, sedangkan untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari teoriteori kognitif anak usia sekolah dasar

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan pada anak usia sekolah dasar adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, menalar, berpikir, dan berbahasa. Proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak-kanak awal dan menjadi objektif dalam masa dewasa awal.

Sehubungan dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.

Perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.¹

B. Teori Perkembangan Kognitif

Terdapat beberapa definisi teori perkembangan menurut beberapa para ahli, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif dilingkungan sekolah.²

a. Belajar menurut Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya.³ Individu tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada di antara individu dengan lingkungan fisiknya. Interaksi Individu dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam.⁴ Piaget mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang

¹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 96.

² Muklis, Hirmaningsih, Teori Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), hal. 36.

³ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 30

⁴ Mustakim dan Abdul Wahab, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 34

sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental. Proses mental tersebut pada hakekatnya merupakan perkembangan kemampuan penalaran logis (development of ability to respon logically).⁵

b. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Menurut Piaget, pengetahuan dibentuk oleh individu melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.⁶ Ada empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, yaitu :

- Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun).⁷ Individu memahami sesuatu atau tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris, (seperti melihat, dan mendengar) dan dengan tindakan-tindakan motorik fisik.⁸ Dengan kata lain, pada usia ini individu dalam memahami sesuatu yang berada di luar dirinya melalui gerakan, suara atau tindakan yang dapat diamati atau dirasakan oleh alat inderanya. Selanjutnya sedikit demi sedikit individu mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan bendabenda lain.
- Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun).⁹ Individu mulai melukiskan dunia melalui tingkah laku dan kata-kata. Tetapi belum mampu untuk melakukan operasi, yaitu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan atau melakukan tindakan mental terhadap apa yang dilakukan sebelumnya secara fisik.¹⁰ Pada usia ini individu mulai memiliki kecakapan motorik untuk melakukan sesuatu dari apa yang dilihat dan didengar, tetapi belum mampu memahami secara mental (makna atau hakekat) terhadap apa yang dilakukannya tersebut.¹¹

⁵ Endang Purwanti Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 40

⁶ Dimiyati dan Muljiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 13

⁷ J. W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Jakarta, Erlangga : 2004), h. 44

⁸ Ibid

⁹ Ibid., h. 45

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2008), h. 36

¹¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mondar Maju, 1995), h. 52

- Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun).¹² Individu mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian yang bersifat konkret.¹³ Individu sudah dapat membedakan benda yang sama dalam kondisi yang berbeda.¹⁴
- Tahap operasional formal (11 tahun ke atas).¹⁵ Sementara Salvin menjelaskan bahwa pada operasional formal terjadi pada usia 11 sampai dewasa awal.¹⁶ Pada masa ini individu mulai memasuki dunia “kemungkinan” dari dunia yang sebenarnya atau individu mengalami perkembangan penalaran abstrak.¹⁷ Individu dapat berpikir secara abstrak, lebih logis dan idealis.¹⁸

2. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Vygotsky

Berbeda dengan piaget. Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat disekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari disekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dan dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

¹² J. W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I...*, Op. Cit., h. 46

¹³ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 64

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 47

¹⁵ J. W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I...*, Op. Cit., h. 47

¹⁶ Robert E Slaven, *Educational Psychology: Theory and Practice*. (America: The United States of America, 2011), h. 14

¹⁷ Winfred F. Hill, *Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsep, Komparasi, dan Signifikan)*, (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 161

¹⁸ Dewi Purnama Sari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 31

3. Teori Perkembangan Kognitif Menurut J.S Bruner

Teori kognisi J. S Bruner menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari, sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.¹⁹ Untuk meningkatkan proses belajar, menurut Bruner diperlukan lingkungan yang dinamakan “discovery learning environment” atau lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru.²⁰

Belajar penemuan (discovery learning) merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan yang terjadi dalam proses belajar.²¹ Guru harus menciptakan situasi belajar yang problematis, menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban sendiri dan melakukan eksperimen.²² Bentuk lain dari belajar penemuan adalah guru menyajikan contoh-contoh dan siswa bekerja dengan contoh tersebut sampai dapat menemukan sendiri dan melakukan eksperimen.²³ Salah satu model belajar penemuan yang diterapkan di Indonesia adalah konsep yang kita kenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA.

Dengan cara seperti ini, pengetahuan yang diperoleh oleh individu lebih bermakna baginya, lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan dalam pemecahan masalah. Dasar pemikiran teori ini memandang bahwa manusia sebagai pemeroses, pemikir dan pencipta informasi.²⁴ Bruner menyatakan, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya.²⁵

¹⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 205

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Loc. Cit

²¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), h. 76

²² Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undiksha Press, 2013), h. 66

²³ Ibid

²⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Direktorat P dan K, 1988), h. 118

²⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 91

Tahap-tahap dalam Proses Pembelajaran Menurut Bruner, belajar pada dasarnya merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada 3 proses kognitif dalam belajar, yaitu:

- a) Proses pemerolehan informasi baru.
- b) Proses mentransformasikan informasi yang diterima.
- c) Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan.²⁶

C. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Pakar Dunia Muslim

1. Abu Zaid Al-Bakhi

Abu Zaid Al-Bakhi adalah ahli psikologi media dan kognitif pertama yang mampu secara jelas membedakan antara neurosis dan psikosis, mengklasifikasikan gangguan neurosis dan menunjukkan secara detil seberapa rasional dan spiritualnya terapi kognitif dapat digunakan untuk mengobati setiap gangguan yang diklasifikasikannya. didapat melalui pengamatan yang mendalam terhadap perilaku manusia. Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual.

2. Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi

Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi meyakinkan bahwa gejala emosional tinggi yang tak terduga memiliki efek kuratif yang cepat pada gangguan-gangguan psikologis, tentang bagaimana mengukur itelengensi. Perkembangan kognitif manusia juga ditentukan dari lingkungan dimana ia tinggal. Pentingnya lingkungan dalam perkembangan kognitif terlihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk belajar dari alam semesta.²⁷

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)- nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Al-Baqarah: 164) .

D. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Mengacu pada pemikiran kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar (SD) masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktifitas mental anak terfokus pada obyek-obyek yang nyata atau pengalamannya. Ini berarti anak usia SD ini sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia SD ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam jumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai memiliki kemampuan untuk membedakan yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

²⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 48

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal, 110.

Terdapat beberapa perkembangan kognitif peserta didik, diantaranya adalah:

1. Pengertian Perkembangan Kognitif Masa Kanak-Kanak Awal

Masa kanak-kanak awal. Dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis.²⁸

2. Pengertian Perkembangan Kognitif Masa Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak Akhir. Dari sekitar usia 8 sampai 11 tahun, Pemikiran anak-anak usia Madrasah disebut pemikiran Operasional Konkrit artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkrit. Masa ini berlangsung pada masa kanak-kanak akhir. Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

E. Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Usia SD

Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal. Dengan demikian, orang tua,

²⁸ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 152.

disamping guru memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.²⁹

1. Memahami Anak

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Mungkin dapat diberatkan sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah bersama.

2. Bukan Orang Dewasa Mini

Anak tetaplah anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini, mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Untuk itu dalam menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Mengharapkan mereka bisa mengerti sesuatu dengan cepat dengan membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang dewasa seperti kita tentu bukan merupakan sikap yang bijaksana.

3. Dunia Bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh sptanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan penuh suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak-anak apabila suasananya tidak menyenangkan. Seorang anak akan rajin belajar, melakukan pekerjaan rumah apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

4. Suasana meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang lain disekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik. Dengan demikian maka

²⁹ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: RosdaKarya, 2006), hal. 140.

orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.³⁰

5. Kreatif

Anak-anak adalah pada dasarnya kreatif adalah kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang individu yang kreatif, mingsalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir senang akan hal-hal yang baru dan sebagainya. Dalam hal ini orang tua dan guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap baik dan kreatif pula, bahan-bahan pelajaran disekolah, termasuk bahan ulangan pelajaran disekolah, termasuk bahan ulangan dan ujian hendaknya tidak sekedar menuntut anak untuk memberikan satusatunya jawaban yang benar menurut guru. Kepada mereka tetaplah perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya secara bebas, dengan menerima dan menghargai adanya alternatif jawaban yang kreatif.

F. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kematangan

Kematangan perkembangan sistem saraf pusat, otak, koordinasi motorik, perubahan fisiologis dan anatomis sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif seorang anak.³¹

2. Pengalaman fisik

Bila seorang anak berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan memperoleh pengalaman fisik. Pengalaman fisik ini memungkinkan anak mengembangkan aktivitas dan gaya otak. Pengalaman fisik dapat berasal dari kegiatan seperti meraba, memegang, melihat, mendengar, sehingga berkembang menjadi kegiatan berbicara, membaca, dan berhitung.

³⁰ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembembangan Anak dan Remaja...*, hal. 145.

³¹ Mitaelmi, *Perkembangan Kognitif Anak Usia MI*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 142.

3. Pengalaman Logika Matematika

Yaitu pengalaman membangun hubungan-hubungan, yang didapat dari hasil intraksi terhadap obyek, dengan pengalaman logika pelajaran Matematika akan terbentuk pengetahuan logika matematika dalam diri individu (dalam diri anak).

4. Pengalaman social

Interaksi sosial bisa dalam bentuk bertukar gagasan atau pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman sebaya, perintah yang diberikan orang yang lebih tua atau dewasa, atau bentuk kegiatan lainnya. Melalui diskusi dengan orang lain, akan memperoleh pengalaman mental yang bagus.

5. Keseimbangan

Sebuah keseimbangan akan dapat mereka capai melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan pemerolehan informasi dari lingkungan. Sedangkan proses akomodasi berkaitan untuk menerima informasi baru.

6. Adaptasi

Anak sebagai hasil adaptasi dengan lingkungannya, akan secara progresif menunjukkan interaksi dengan lingkungan secara lebih rasional.³²

Selain pemaparan di atas, terdapat beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada peserta didik, yaitu:

1. Faktor hereditas/ keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi lehrin, linzhey dan spuhier berpendapat bahwa intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

2. Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori *Tabula rasa*. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh

³² Mitaelmi, Perkembangan Kognitif Anak Usia MI..., hal. 142.

lingkungannya. Berdasarkan pendapat locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender)

4. Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

5. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan memengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

6. Faktor Kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode metode tertentu dalam memecahkan masalah masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Diantara 6 faktor diatas, menurut saya faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seorang anak adalah faktor lingkungan. Karena, banyak sekali orang-orang sukses yang berasal dari latar belakang orang tua yang tidak berpendidikan tinggi. Dan juga beberapa faktor dari enam faktor tersebut lebih mengacu kepada faktor lingkungan.

G. Upaya Pengoptimalan Perkembangan Kognitif Anak Usia SD

1. Memahami Anak

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi yang berbeda.

2. Dunia Bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan penuh suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak-anak apabila suasananya tidak menyenangkan. Contoh seorang anak akan rajin belajar, melakukan pekerjaan rumahnya apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

3. Senang Meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang di sekelilingnya adalah juga gemar membaca.

4. Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Misalnya : rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi risiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal yang baru, dan sebagainya. Dalam hal ini maka orang tua dan guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap kreatif. Bahan-bahan pelajaran disekolah, termasuk bahan ulangan dan bahan ujian hendaknya tidak sekedar menuntut anak untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar menurut guru. Kepada mereka tetaplah perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan imjinasinya secara bebas, dengan menerima dan menghargai adanya alternatif jawaban yang kreatif.³³

³³ Jamaris Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 73

Selain keuntungan yang didapatkan peserta didik dengan adanya perkembangan kognitif, tetapi terdapat beberapa masalah yang dapat timbul dari sebuah perkembangan kognitif itu sendiri. Masalah tersebut diantaranya adalah:

1. Masa kanak-kanak awal

Permasalahan membaca pada masa ini masih dengan cara dieja, pemahamannya hanya satu kata dan terkadang anak sulit diajak belajar membaca. Solusi: Membaca diikuti kata-kata bergambar agar menari anak untuk membaca.³⁴

2. Masa kanak-kanak akhir

Permasalahan membaca dan pemahaman di Sekolah Dasar (SD) saat ini umumnya menggunakan sistem klasikal yang menempatkan kecepatan memahami isi bacaan berdasarkan kecepatan rata-rata memahami isi buku atau siswa merasa bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru terlalu cepat. Solusi: Guru mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan memahami isi bacaan & sharing.

H. Implikasi Perkembangan Kognitif Bagi Pendidikan Anak Usia (SD)

Pemikiran anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) masuk dalam tahap pemikiran konkretOperasional yaitu masa di mana aktifitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Ini berarti anak usia Sekolah Dasar (SD) sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi.³⁵

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 147.

³⁵ E Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 51

Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antar yang bersifat sementara dengan yang bersifat tetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah. Hal ini adalah karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya.³⁶

Ada beberapa hal penting yang diambil terkait teori kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, diantaranya adalah :

1. Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri

Yang menjadi titik pusat dari teori belajar kognitif Piaget ialah individu mampu mengalami kemajuan tingkat perkembangan kognitif atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut, individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuan, wawasan dan pemahamannya semakin berkembang. Atau dengan kata lain, individu dapat pintar dengan belajar sendiri dari lingkungannya.

2. Individualisasi dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, perlakuan terhadap individu harus didasarkan pada perkembangan kognitifnya. Atau dengan kata lain, dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini disebabkan karena setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik berbeda-beda. Susunan saraf seorang akan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya umur. Hal ini memungkinkan kemampuannya semakin meningkat.³⁷ Seperti contoh yaitu mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang shalat kepada

sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut, tidak hanya sia-sia, tetapi justru akan lebih membingungkan siswa.³⁸

³⁶ Jamaris Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak...*, hal. 80.

³⁷ Elida Prayitno, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Dirjen Dikti, 1991), h. 81

³⁸ Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran....*, Op. Cit., h. 35

Penutup

Kognitif merupakan kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, memecahkan masalah, dan menggabungkan beberapa ide gagasan. Jadi intinya perkembangan kognitif anak usia SD harus disesuaikan dengan kemampuan belajar dan menerima pembelajaran dari setiap pendidik. Pendidik pun harus dapat menyesuaikan sampai dimana kemampuan otak para peserta didik dapat menerima pembelajaran, jadi jangan sampai materi yang jauh di atas kemampuan mereka membuat motivasi belajar dan merusak struktur kognitif mereka.

Piaget menyebutkan bahwa kognitif didasarkan individu terhadap lingkungan sedangkan Vygotski meyakini bahwa perkembangan kognitif didasarkan pada interaksi sosial. Meskipun banyak hal dan kendala dalam perkembangan kognitif anak, setidaknya kita sebagai calon pengajar maupun sebagai orang tua harus memahami tentang perkembangan kognitif dan tahap-tahap karakteristik perkembangan kognitif agar kita mampu mengetahui perkembangan kemampuan kognitif masing-masing anak.

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, 2011, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing
- Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, 1997, *Psikologi Pendidikan: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKBK*, Jakarta: Pustaka Setia
- Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- S. Nasution, 2010, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* , Jakarta: Bumi Aksara
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Desmita, 2008, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Muljiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Endang Purwanti Nur Widodo, 2005, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press E Fatimah. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hirmaningsih Muklis. 2010. *Teori Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara. Ida Bagus Putrayasa, 2013, *Landasan Pembelajaran Bali*: Undiksha Press Mustakim dan Abdul Wahab, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Made Pidarta, 1997, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mitaelmi. 2012. *Perkembangan Kognitif Anak Usia MI*. Jakarta: Erlangga.
- Martini Jamararis. 2006. *Perkembangan dan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak kanak*. Jakarta: Grasindo.
- M. Kaplan Robert, 2012. *Pengukuran Psikologi*, Jakarta: Arianto.
- Ratna Wilis Dahar, 1988, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Direktorat P dan K Santrock, J.W, 2004, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta, Erlangga
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf LN, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, Remaja Rosdakarya
- Santrock John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Selamba Humanika.
- Upton Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Yusuf Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.